

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah menjadi sunnatullah perjalanan hidup yang dialami manusia terkadang menyenangkan dan tak menyenangkan. Hal ini sebagai ujian bagi manusia bertujuan untuk melihat kualitas insaniah. Sebuah pengalaman menyenangkan tidak menjadi persoalan, tetapi bagaimana dengan pengalaman tak menyenangkan seperti kecelakaan tragis, ledakan bom, dan musibah lain yang mengakibatkan kedifabelan, tentu menjadi persoalan tersendiri bagi korbannya. Sebuah kasus menjadi difabel akibat kecelakaan tragis umpamanya, tidak mudah bagi seseorang untuk menerimanya secara mendadak. Perlu terai psikologis yang komprehensif agar ia dapat menerima kenyataan. Kondisi ini tentu menimbulkan penolakan dan trauma, rasa sedih timbul akibat perubahan penampilan fisik, hilangnya ketakmampuan melakukan fungsi-fungsi tertentu dan tidak dapat beraktifitas normal seperti sebelumnya.

Seseorang yang mengalami cacat fisik, pasti akan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan orang-orang normal lainnya. mereka akan menghadapi berbagai tantangan hidup misalnya, melatih tubuh mereka yang memiliki keterbatasan, mengoptimalkan fungsi tubuh mereka, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi fisik yang berbeda bahkan tak lengkap,

terkadang menyebabkan para difabel ini merasa kaum minoritas yang dikucilkan oleh masyarakat. Terkadang para masyarakatpun memandang para difabel ini merasa menjadi kaum ini sebelah mata. Bahkan tidak sedikit yang mencibir dan menjaga jarak dengan mereka. Hal ini terkadang menyebabkan para difabel ini merasa tidak percaya diri dan minder dengan keadaan fisiknya yang berbeda dengan orang lain. Mereka menjadi cenderung menutup diri, kurang bisa bersosialisasi, dan terkadang mereka menganggap bahwa kekurangan fisik yang mereka miliki adalah suatu bencana yang dibuat Tuhan untuknya.

Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang menghadang mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Stoltz (2000) bahwa semakin sering menganggap sesuatu sebagai bencana dapat menimbulkan kerusakan dan menurunkan semangat. Sehingga mereka yang hanya mengeluh tentang kekurangan fisiknya, akan cenderung menurunkan semangat mereka dalam menjalani hidup. Lain halnya dengan individu difabel yang menganggap bahwa keterbatasan mereka bukanlah bencana yang harus mereka sesali seumur hidup. Individu-individu dengan cacat fisik yang "gagal" bahkan menjadi cemooh masyarakat karena menjadi pribadi yang tidak mandiri dan mencari belas kasih orang lain. Hal tersebut salah satunya disebabkan kegagalan mereka untuk memiliki konsep diri yang positif sehingga membentuk dirinya menjadi pribadi yang lemah dan mudah putus asa serta suka mengasihani dirinya sendiri. (Nasirin, 2010)

Setiap orang menginginkan penghargaan positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif dari orang lain akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Sehingga dia memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya sendiri meskipun, ia memiliki kelemahan atau kekurangan fisik maupun psikis. Menurut Ghufron (2010) konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Suatu hal yang sama akan menimbulkan perilaku yang berlainan bila terdapat pada orang-orang yang memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri ada yang positif ada pula yang negatif. Konsep diri yang positif akan menimbulkan perilaku positif, sedangkan konsep diri yang negatif akan menimbulkan perilaku yang negatif pula.

Namun berbeda dengan dua subjek penderita difabel dalam penelitian ini meskipun dalam keadaan fisik yang kurang sempurna kedua subjek masih mampu untuk berkuliah dan mampu melakukan aktifitasnya sehari-hari. mereka kelihatan tidak merasa minder ketika berkumpul dengan teman-temannya meskipun dalam keadaan fisik yang kurang sempurna. Kedua subjek tipe orang yang mudah bergaul dan percaya diri. Kedua subjek orang yang terbuka dan mudah menjalin keakraban dengan orang yang baru dikenalnya. Subjek orang yang ramah serta baik.

Pada subjek pertama, dia seorang mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya semester 6. Subjek saat ini berusia 24 tahun. Subjek dibesarkan dari

keluarga yang sederhana dan selalu memotivasinya untuk bisa menerima keadaan fisiknya. Subjek menderita difabel sekitar umur 2 tahun. Kaki subjek keduanya mengecil dan panjang kedua kaki subjek tidak sama. Sehingga subjek berjalan tidak seimbang. Subjek berjalan hanya menggunakan tumit kakinya tanpa menggunakan jari-jarinya. Meskipun dia agak kesulitan berjalan dan ketika berjalan agak jauh sehingga membuat dia sangat lelah berjalan dia tidak mau menggunakan alat bantu apapun. Saat ini subjek sudah menerima dirinya apa adanya meskipun masih ada yang mengejek keadaan fisiknya. Dalam keadaan seperti itu subjek tidak mau dianggap remeh oleh orang lain.

Subjek tipe orang yang mudah bergaul meskipun dia tidak kenal dia akan bersikap ramah dengan orang tersebut. Subjek juga dikenal sebagai anak yang baik berempati pada temannya ketika temannya dalam keadaan masalah dia berusaha untuk membantunya. Subjek tipe orang yang yang pantang menyerah. Awalnya subjek orang yang minder karena keadaan fisiknya yang kurang sempurna tetapi dia mengatakan ketika masuk ke jurusan psikologi dia dapat percaya diri. Meskipun masih ada perasaan minder dalam dirinya, subjek tidak ingin dianggap lemah meskipun dalam keadaan fisik yang kurang sempurna. Subjek pun sekarang sudah terbiasa jika dia dikatakan pincang seperti yang dikatakannya” kalau dikatain pincang-pincang seh sudah terbiasa seh mbak”.

Pada Subjek kedua ini adalah seorang mahasiswa di universitas swasta di daerah sidoarjo. Sekarang dia masih semester 2. Subjek berusia 22 tahun. Sama

halnya subjek pertama, subjek kedua juga dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan dan selalu memotivasi untuk menerima keadaan fisik subjek. Subjek mengalami difabel pada tangannya sejak lahir. Subjek tidak mempunyai telapak tangan pada kedua tangannya selayaknya orang normal. Subjek dilahirkan kembar tetapi saudara subjek dilahirkan normal. Pada mata subjekpun tidak mempunyai kelopak mata. Kaki subjek keduanya tidak sama karena kakinya yang sebelah kanannya lebih kecil dari kaki sebelah kirinya. Kaki subjek yang sebelah kanan miring. Meskipun dalam keadaan seperti itu subjek dikenal sebagai anak yang ramah dan percaya diri. Subjek mulai merasa bisa menerima dirinya sejak usia TK karena dapat motivasi dari orang tuanya. Meskipun subjek tidak mempunyai telapak tangan subjek mampu mengendari sepeda motor. Sejak kecil subjek di didik mandiri meskipun mempunyai kekurangan pada fisiknya.

Subjek juga tipe orang yang mudah bergaul dan mudah dekat dengan orang lain meskipun orang itu baru dikenalnya. Subjek juga tipe orang yang baik selalu membantu temannya yang kesusahan. Subjek juga orang yang temperamental jika hatinya tersakiti. Sama halnya subjek pertama dia juga tidak mau dianggap lemah maupun remeh oleh orang lain. Subjek tidak merasa malu dengan keadaan fisiknya yang kurang selama dia bisa melakukan sendiri dia akan lakukan. Subjek juga tidak mau dibeda-bedakan walaupun dia mengalami difabel. Subjek sadar kalau keadaan fisiknya ini dari Allah dan dia tetap bisa menerima

dirinya apa adanya. Subjek sangat percaya diri meskipun dia berkumpul dengan teman-temannya yang normal.

Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana konsep diri penderita difabel pada ke dua subjek tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri pada penderita difabel?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan Annisa Fitriana (2013) tentang *self concept dengan adversity quotient pada kepala keluarga difabel tuna daksa* hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara self concept dan adversity quotient pada kepala keluarga difabel tuna daksa dimana kedua variabel tersebut berhubungan kuat dan berkorelasi positif.

Penelitian yang dilakukan Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah (2010) tentang *penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik* hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Semakin positif penerimaan diri maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada

penyandang cacat fisik dan sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup.

Penelitian yang dilakukan Fatwa Tentama (2012) tentang *berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan* hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif signifikan antara berpikir positif dengan penerimaan diri. Jadi, semakin remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan mampu mengembangkan berpikir positif, maka mereka akan semakin mampu menerima segala kenyataan yang ada pada dirinya dan sebaliknya, semakin remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan tidak mampu mengembangkan berpikir positif, maka mereka semakin tidak dapat menerima semua kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian diatas adalah dalam segi konsep diri pada difabel yang berusia 24 dan 22 tahun. Kedua subjek mengalami difabel sejak lahir dan keduanya masih mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa rasa malu meskipun dalam keadaan fisik yang kurang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan konsep diri pada penderita difabel.

## **E. Manfaat Penelitian**

Apabila penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitiannya akan bermanfaat sebagai:

### **1. Teoritis**

Penelitian ini berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi klinis yang berkaitan dengan konsep diri difabel

### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi penderita difabel mengenai terbentuknya konsep diri dengan demikian penderita difabel dapat belajar untuk membentuk konsep diri yang positif supaya nantinya dapat menjadi pribadi yang mandiri, berprestasi serta mampu memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri, keluarga masyarakat, negara dan agama.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori yang menjelaskan tentang konsep diri, difabel dan kerangka teoritik.

BAB III akan memuat uraian tentang metode dan langkah – langkah penelitian secara operasional yang berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian pada BAB yang sebelumnya. Hal yang harus dipaparkan pada BAB IV ini adalah setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V penutup akan memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif ini, kesimpulan harus menunjukkan makna dari hasil temuan penelitian.

